

## **Peranan Green Accounting Dalam Mendukung Keberlanjutan UMKM**

<sup>1</sup>Risma Puteri Anggraeni <sup>2</sup>Solehati Dwi Lestari <sup>3</sup>Dela Puspita <sup>4</sup>Vina Fauzia

Kartika\*

<sup>1</sup>Politeknik Negeri Jember

\* [fauziavina03@gmail.com](mailto:fauziavina03@gmail.com)

### **Abstrak**

Peran konsep akuntansi hijau, atau *green accounting*, muncul sebagai pendekatan yang relevan untuk diterapkan oleh UMKM yang mengintegrasikan elemen lingkungan ke dalam laporan keuangan, dengan tujuan untuk menilai dampak lingkungan dari kegiatan bisnis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan suatu objek, menerapkan, wawancara, yang bersifat naratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam UMKM masih belum menerapkan green accounting secara maksimal karena kurangnya pengetahuan pemilih terhadap konsep dan pentingnya green accounting terhadap keberlangsungan dan keberlanjutan UMKM.

**Kata Kunci:** Green Accounting, Keberlanjutan, Lingkungan, Limbah, Sumber Daya

### **Abstract**

*The role of the concept of green accounting, or green accounting, has emerged as a relevant approach to be applied by UMKM that integrates environmental elements into financial reports, with the aim of assessing the environmental impact of business activities. This research uses a type of qualitative descriptive research, namely describing an object, applying it, interviews, which are narrative in nature. The results of this research indicate that UMKMs are still not implementing green accounting optimally due to voters' lack of knowledge of the concept and importance of green accounting for the survival and sustainability of UMKM*

**Kata Kunci:** Green Accounting, Sustainability, Environmental, Waste, Resources

## **PENDAHULUAN**

Krisis lingkungan yang sedang terjadi dan kerusakan yang semakin meningkat telah menarik banyak pihak untuk memprioritaskan masalah lingkungan. Menurut sejumlah literatur, penyebab utama dari masalah lingkungan yakni hasil dari perilaku manusia yang egois dan kejam, serta eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan mendorong kemakmuran negara (Lako, 2018). Pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh pembangunan industri telah mendorong banyak orang di seluruh dunia untuk berusaha mencegah perubahan iklim yang lebih besar (Rounaghi, 2019).

Green Accounting adalah identifikasi, prioritas, kuantifikasi, dan kualifikasi biaya lingkungan dan penggabungannya dalam pengambilan keputusan bisnis (Aniela, 2012). Menurut Chairia et al., (2022), Green Accounting merupakan langkah awal penyelesaian permasalahan lingkungan hidup melalui perencanaan, pengembangan, evaluasi dan tanggung jawab pengambilan keputusan bisnis. Namun, di negara-negara berkembang, akuntansi hijau masih sangat jarang diberitahukan. Tujuannya adalah menggunakan penilaian kegiatan untuk meningkatkan pengelolaan lingkungan dari biaya (biaya lingkungan) dan manfaat ekonomi, sehingga menghasilkan efek perlindungan lingkungan (Lako, 2018).

Peran akuntansi hijau dapat membantu UMKM Indonesia mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar serta meningkatkan konsumsi sumber daya. Penerapan akuntansi hijau diharapkan dapat memungkinkan UMKM menilai dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan usahanya dan mencari solusi untuk mengurangi dampak lingkungan

tersebut.UMKM juga diharapkan mampu mengendalikan penggunaan sumber daya dan menemukan cara pemanfaatannya secara lebih efisien, menurunkan biaya produksi , dan meningkatkan profitabilitas.

Konteks keberlanjutan itu sendiri menjadi peran bagi Green Accounting yang juga dapat membantu UMKM untuk menjangkau pasaran yang lebih luas. UMKM Yuni Cake merupakan produksi kue rumahan yang menghasilkan sampah kering dan basah. Hasil limbah tersebut yang terdapat pada UMKM Yuni Cake belum mengetahui secara jelas tentang klasifikasi terhadap laporan keuangan dan juga biaya lingkungan yang dikeluarkan. Dengan adanya implementasi praktik Green Accounting maka diharapkan dapat mengurangi dampak lingkungan untuk pembangunan berkelanjutan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### ***Green Accounting (Akuntansi Hijau)***

*Green accounting*, atau akuntansi hijau, merupakan konsep akuntansi yang memperluas ruang lingkup akuntansi tradisional dengan memasukkan elemen lingkungan ke dalam perhitungan dan pelaporan perusahaan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa dampak lingkungan dari operasi perusahaan tercermin secara jelas dalam laporan keuangan, sehingga perusahaan dapat mengelola sumber daya alam secara lebih efisien dan bertanggung jawab. *Green accounting* juga mengacu pada upaya menghitung dampak kegiatan ekonomi terhadap lingkungan, termasuk penggunaan sumber daya alam, emisi gas rumah kaca, limbah, dan polusi yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan.

Dalam *green accounting*, perusahaan tidak hanya fokus pada keuntungan finansial tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan. Ini sejalan dengan konsep triple bottom line, yang menekankan pada tiga pilar utama, yaitu keuntungan (*profit*), manusia (*people*), dan planet (*planet*). Dengan demikian, *green accounting* bertujuan untuk mengukur, mengelola, dan melaporkan kontribusi perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan, baik dalam hal efisiensi energi, pengelolaan limbah, maupun investasi pada teknologi ramah lingkungan.

Menurut KPMG (2020), semakin banyak perusahaan yang mengadopsi akuntansi hijau untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas terkait isu-isu lingkungan, yang pada akhirnya akan membantu perusahaan mendapatkan reputasi yang lebih baik di mata para pemangku kepentingan, termasuk investor yang peduli dengan keberlanjutan.

### **Prinsip-prinsip Akuntansi Hijau**

Lako (2018) menyatakan ada beberapa prinsip akuntansi (*accounting principles*) yang mendasari akuntansi hijau. Berikut disajikan enam konstruksi prinsip akuntansi hijau yang dapat dipertimbangkan dalam proses praktik akuntansi hijau.

#### **1. Prinsip sustainability atau kelestarian (*sustainability principle*).**

Akuntansi yang mengakui dan mengukur nilai, mencatat, meringkas dan melaporkan informasi terkait obyek-obyek, dampak-dampak, peristiwa-peristiwa atau transaksi-transaksi keuangan, sosial dan lingkungan secara terpadu dan sistematis dalam satu paket pelaporan akuntansi untuk mendukung keberlanjutan pertumbuhan laba korporasi, kesejahteraan sosial dan kelestarian ekologi. Proses akuntansi terintegrasi adalah proses terintegrasi dan terhubung yang membantu manajemen dan pengguna lain menilai dan mempertimbangkan keputusan ekonomi dan non-ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan risiko dan prospek keberlanjutan entitas. Hal ini bertujuan untuk menciptakan akuntansi ramah lingkungan atau laporan keuangan ramah lingkungan.

#### **2. Prinsip pengakuan aset (*asset recognition*).**

Sumber daya ekonomi (biaya) suatu perusahaan untuk melaksanakan usaha ramah lingkungan atau hijau atau melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sukarela atau tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan wajib (TJSLP). Pengorbanan tersebut dapat dianggap sebagai pengorbanan investasi (pengorbanan aset). Jika, pengorbanan tersebut diasumsikan mempunyai manfaat ekonomi (*tangible benefit*) yang jelas dan non-ekonomi (*intangible benefit*) yang jelas saat ini dan di masa yang akan datang. Jika kriteria tersebut tidak terpenuhi, maka pengorbanan tersebut harus segera diperlakukan sebagai biaya berulang dalam laporan laba rugi perusahaan.

3. Prinsip pengakuan kewajiban (*liability recognition*).

Suatu kewajiban lingkungan (*environment liability*) atau kewajiban sosial (*social liability*) harus segera diakui ketika entitas korporasi diwajibkan oleh pemerintah atau pihak lain untuk menanggung kerugian atau mengganti biaya kerusakan lingkungan dan kerugian masyarakat yang diakibatkan oleh aktivitas operasi korporasi. Perusahaan akan bertanggung jawab untuk mengatasi pencemaran lingkungan, memulihkan kerusakan lingkungan, berkontribusi terhadap penghijauan dan konservasi, dan juga akan berpartisipasi dalam mendukung pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar.

4. Prinsip *matching* dalam pengukuran nilai *costs-benefits* dan *efforts accomplishments* (*measurement principle*) dari tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pengukuran nilai dan perbandingan hasil terhadap *costs benefits* dan upaya-pencapaian (*efforts-accomplishments*) tanggung jawab sosial dan lingkungan korporasi tidak hanya diberlakukan dalam periode akuntansi yang sama, tapi juga untuk periode-periode yang berbeda di waktu-waktu selanjutnya apabila pengorbanan sumberdaya ekonomi (*costs*) dan daya-upaya (*efforts*) tersebut memiliki potensi manfaat ekonomi dan nonekonomi yang cukup pasti di masa datang. Hakikat dari prinsip pengukuran nilai tersebut juga menjadi basis dalam prinsip pengakuan biaya (*expense recognition*) dan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*).

5. Prinsip proses akuntansi terintegrasi (*integrated accounting process principle*).

Proses akuntansi, yaitu pengakuan pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan dan pelaporan informasi akuntansi harus memadukan obyek-obyek, transaksi-transaksi dan peristiwa-peristiwa keuangan/ekonomi, sosial dan lingkungan secara sistematis dan terintegrasi dalam satu paket pelaporan sehingga para pemakai dapat memperoleh informasi akuntansi yang lengkap, utuh, relevan dan handal serta berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi dan nonekonomi.

### **Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*)**

Kinerja lingkungan mengacu pada upaya perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang positif melalui aktivitas dan penggunaan material yang tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan (Yastynda, 2020). Ukuran kinerja lingkungan meliputi berbagai aspek seperti penurunan emisi karbon, pengurangan penggunaan air, manajemen limbah, serta adopsi teknologi ramah lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik biasanya diindikasikan oleh penerapan praktik-praktik yang dapat mengurangi dampak ekologis perusahaan secara keseluruhan.

Penerapan *green accounting* memungkinkan perusahaan untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja lingkungan mereka secara lebih tepat. Laporan keuangan berbasis *green accounting*, misalnya, dapat mencakup informasi terkait dengan konsumsi sumber daya, jejak karbon, serta kontribusi perusahaan terhadap pelestarian lingkungan. Hal ini tidak hanya bermanfaat untuk memenuhi regulasi yang ada, tetapi juga memberikan perusahaan wawasan tentang peluang efisiensi yang dapat meningkatkan profitabilitas jangka panjang.

Banyak perusahaan mulai menggunakan indikator kinerja lingkungan, seperti ISO 14001, yang merupakan standar sistem manajemen lingkungan internasional. Dengan adanya standar ini,

perusahaan dapat memantau dan melaporkan kinerja lingkungan mereka secara lebih terstruktur dan komprehensif. Adopsi standar ini juga dapat membantu perusahaan memperbaiki citra dan reputasi mereka di mata konsumen yang semakin peduli terhadap produk-produk yang berkelanjutan.

### **Biaya Lingkungan (*Green Cost*)**

Menurut Ikhsan (2009), Biaya lingkungan mencakup dari seluruh biaya-biaya paling nyata (seperti limbah buangan), untuk mengukur ketidakpastian. Biaya ini pada dasarnya berkaitan dengan biaya produk, proses, sistem, atau fasilitas yang penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang efektif. Selain itu, biaya lingkungan mencakup penggunaan sumber daya yang terkait dengan upaya untuk: 1) mencegah atau mengurangi limbah dan polusi, 2) mematuhi regulasi lingkungan dan kebijakan perusahaan, serta 3) menghadapi konsekuensi dari ketidakpatuhan terhadap regulasi dan kebijakan lingkungan. Terdapat empat klasifikasi biaya dalam kategori berdasarkan model kualitas, yaitu: Biaya Pencegahan, Biaya Penilaian, Biaya Kesalahan Internal, dan Biaya Kesalahan Eksternal.

Biaya lingkungan atau *green cost* merupakan dampak dari sisi keuangan dan non-keuangan yang harus ditanggung akibat suatu kegiatan usaha yang berhubungan dengan lingkungan (Gunawan, 2012). Biaya lingkungan yang terjadi di dalam perusahaan merupakan termasuk dalam kategori biaya overhead pabrik yang sulit diidentifikasi secara langsung, karena sering kali biaya tersebut tersembunyi dalam pusat biaya dan tidak memiliki bukti pencatatan atau pelaporan yang jelas terkait dengan biaya lingkungan.

Pengorbanan biaya lingkungan yang ditanggung oleh pemilik usaha (UMKM) tidak hanya dilihat dari segi jumlah uang yang telah dikeluarkan atau belum. Pengorbanan biaya lingkungan tersebut lebih mengarah pada sejauh mana UMKM dapat menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Misalnya, UMKM yang memproduksi makanan perlu mempertimbangkan dampak limbah yang dihasilkan dari proses produksinya dan mencari solusi untuk menguranginya, seperti menggunakan bahan baku yang lebih efisien atau ramah lingkungan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan suatu objek, menerapkan, wawancara, yang bersifat naratif. Data yang digunakan adalah data primer berupa hasil wawancara kepada pelaku industri, pertanyaan-pertanyaan dalam teknik pengumpulan data untuk memperoleh data penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi, pencatatan, dan triangulasi sehingga dihasilkan kesimpulan data. Adapun Teknik analisis yang digunakan yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan menggunakan teori Milles & Huberman (1992), yang mana penelitian terkumpul dari berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, yakni interview, observasi, kutipan, dan inti dari dokumen wawancara secara langsung ini mengenai kepedulian lingkungan.

Menggunakan metode studi kasus adalah metode yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam salah satu gejala kehidupan sosial yang sebenarnya, yang mengarah pada status kelompok sosial, lembaga masyarakat dan individu dalam masyarakat (Dewi, 2015). Teknik pengumpulan data untuk memperoleh data penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi, pencatatan, dan triangulasi sehingga dihasilkan kesimpulan data. Adapun Teknik analisis yang digunakan yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan menggunakan teori Milles & Huberman (1992), yang mana penelitian terkumpul dari berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, yakni interview, observasi, kutipan, dan inti dari dokumen.

Objek penelitian adalah UMKM Kue Basah “Yuni Cake”, berlokasi di Jl. Dr Soebandi 1 no 140, Kabupaten Jember yang merupakan usaha rumahan produksi dimana hasil produksi tersebut menimbulkan limbah kering dan limbah basah. Teknik pengumpulan data untuk memperoleh data penelitian dilakukan dengan wawancara dengan pemilik UMKM, observasi langsung terkait penanganan limbah, pencatatan, dan triangulasi sehingga dihasilkan kesimpulan data. Adapun Teknik analisis yang digunakan yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan menggunakan teori Milles & Huberman (1992), yang mana penelitian terkumpul dari berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, yakni *interview*, observasi, kutipan, dan inti dari dokumen

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara terkait *green accounting* terhadap pemilik UMKM Kue Basah “Yuni Cake”, ibu Yuni menyatakan bahwa UMKM Kue Basah tersebut merupakan perusahaan keluarga yang memproduksi kue tradisional dan modern yang dimiliki oleh pribadi. Limbah yang dihasilkan dari perusahaan ini berupa botol plastik bahan kue, cangkang telur, kemasan tepung, dan kardus. UMKM Yuni Cake menjaga lingkungan dengan memperhatikan pemilihan bahan baku yang aman dan berkualitas, proses pembuatan yang higienis dan memilah pembuangan limbah. Ia juga memenuhi kewajibannya mengenai aspek lingkungan hidup perseroan berdasarkan Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Tahun 2007. UMKM Yuni Cake mengelola sampah dengan membuang sampah basah ke TPA setiap sore dan mengeringkannya. Dan UMKM Yuni Cake menjual sampah yang dapat didaur ulang seperti kardus, dan botol plastik bahan kue. Pengelolaan biaya lingkungan dilakukan dengan mengumpulkan dan melaporkan data berdasarkan laporan dari bagian pengelolaan limbah. UMKM Yuni Cake ini memang belum memahami akuntansi terkait lingkungan hidup secara detail, namun mereka tetap melaporkan kegiatan pengelolaan lingkungan hidup di kegiatan sehari harinya. UMKM Yuni Cake juga memiliki sadar lingkungan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Meskipun masih dikatakan terdapat kekurangan dalam pengelolaan biaya lingkungan, UMKM Yuni Cake juga berupaya memberikan yang terbaik. Akuntansi lingkungan merupakan faktor penting dalam mencapai pembangunan berkelanjutan dan UMKM “Yuni Cake” ingin mendukung pembangunan berkelanjutan perusahaan. Akuntansi lingkungan dapat mengendalikan biaya-biaya yang berkaitan dengan lingkungan dan berperan penting dalam analisis permasalahan makro ekonomi.

Dalam hal ini akuntansi lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan dari biaya hidup ekologis. Menurut Hansen & Mowen (2009), biaya lingkungan merupakan biaya yang harus ditanggung perusahaan akibat kondisi lingkungan yang kurang baik atau potensi memburuknya kondisi lingkungan. Jika biaya lingkungan dikaitkan dengan biaya deteksi, remediasi, dan degradasi lingkungan, Hansen & Mowen (2009) mengusulkan klasifikasi biaya lingkungan yang mencakup:

### **Biaya Pencegahan ( *Prevention Cost* )**

Biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan/ atau sampah yang dapat merusak lingkungan.

“Tidak ada alokasi khusus untuk menghindari biaya ini karena sampah basah dibuang langsung ke tempat pembuangan sampah terdekat dan sampah padat dikumpulkan dan dijual. Sehingga tidak akan ada masalah bagi warga sekitar.”

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa UMKM Yuni Cake tidak mengalokasikan biaya pencegahan akan tetapi tetap melakukan tindakan agar tidak terjadi masalah lingkungan yang akan terjadi.

### **Biaya Deteksi ( *Detection Cost* )**

Biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses, dan aktivitas, lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak.

“Sampai saat ini pihak kami tidak ada biaya deteksi karena masih belum memiliki pengolahan limbah pribadi”

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa UMKM Yuni Cake memang tidak memiliki biaya deteksi secara detail.

### **Biaya Kegagalan Internal ( *Internal Failure Cost* )**

Biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar.

“Kalau untuk biaya ini kita klasifikasi seperti yang kering dan basah kalau untuk limbah keringnya kita jual lagi namun untuk yang tidak layak seperti kemasan tepung itu nantinya akan dibakar sendiri”

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa UMKM Yuni Cake memiliki biaya kegagalan internal yaitu dengan membakar limbah tersebut

### **Biaya Kegagalan Eksternal ( *External Failure Cost* )**

Biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan.

“Kalau untuk sampah basah itu nanti diambil oleh pihak TPA ke rumah dan itu ada biaya pengelolaan sampah sebesar Rp 5.000”

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa UMKM Yuni Cake tidak memiliki biaya kegagalan eksternal dikarenakan langsung membuang sampah tersebut ke pihak TPA.

### **Klasifikasi Biaya Lingkungan UMKM Yuni Cake**

1. Identifikasi  
Pihak UMKM Kue Basah mengidentifikasi mengenai jenis limbah yang dihasilkan setiap harinya.
2. Pengakuan  
Limbah yang dihasilkan termasuk kedalam biaya lingkungan hidup.
3. Pengukuran  
Volume sampah basah tidak dihitung karena langsung dibuang ke TPA terdekat.

Meskipun berdiri ditengah-tengah kehidupan penduduk, UMKM Yuni cake tidak menimbulkan limbah yang dapat dirasakan atau mencemari penduduk sekitar seperti asap dan bau tidak sedap, sampah yang ada pun selalu dikelola dengan baik, seperti yang diungkapkan oleh ibu Yuni; “dalam produksi kue basah kami ini tidak ada limbah yang sampai mengganggu tetangga,

karena memang limbah hanya kulit telur saja, sampah yang lainnya juga selalu dikumpulkan dan dibuang dengan rutin oleh petugas yang sudah ada”

Green Accounting merupakan jenis akuntansi yang mempertimbangkan pengaruh lingkungan dari limbah yang diproduksi oleh perusahaan. Secara umum, dalam penerapan akuntansi hijau ini tentu akan menemui tantangan bagi perusahaan, terutama bagi UMKM. Pada UMKM Yuni Cake, terdapat beberapa kendala yang dihadapi belum memiliki sistem pengolahan limbah yang detail. Sampah basah yang dihasilkan langsung dibuang ke TPA tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu.

Dari hasil wawancara menegaskan bahwa pihak UMKM Yuni Cake belum memiliki pengelolaan limbah yang lebih detail yang mana bagi mereka itu merupakan sebuah tantangan, tapi pihak mereka juga menegaskan bahwa UMKM Yuni Cake memiliki rencana untuk mendaur ulang sampah basah yang dihasilkan namun belum mengetahui kapan akan terealisasinya dikarenakan kurangnya lahan yang dimiliki dan letak yang berada di tengah-tengah penduduk. Selain pihak UMKM menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki laporan keuangan yang khusus mengenai biaya lingkungan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi UMKM di Yuni Cake adalah pelaporan keuangan, UMKM belum memahami cara menyusun laporan keuangan biaya lingkungan hidup namun UMKM bersedia menyusun laporan keuangan biaya lingkungan hidup secara detail dan rutin jika disosialisasikan dan pelatihan terkait pelaporan keuangan biaya lingkungan hidup. Tantangan yang dihadapi UMKM Yuni Cake adalah tantangan internal karena kurangnya pemahaman mengenai pembuangan limbah dan pelaporan keuangan. Penelitian Kusumawardhany (2022) juga menunjukkan bahwa pemangku kepentingan UMKM sadar akan pentingnya perlindungan lingkungan untuk pembangunan berkelanjutan, namun mereka belum mampu mengungkapkan dampak lingkungan akibat kurangnya pendidikan. Perusahaan UMKM menggunakan akuntansi ramah lingkungan namun tidak dinyatakan dalam laporan keuangannya. Kurangnya pengetahuan di kalangan UMKM menjadi penyebab utama mereka menghadapi kendala. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah terkait untuk memberikan kesadaran agar UMKM dapat lebih memahami cara melaporkan biaya lingkungan dalam laporan keuangannya.

## SIMPULAN

*Green accounting* atau akuntansi hijau berfokus pada pengelolaan dampak lingkungan dalam aktivitas bisnis. Dalam konteks UMKM kue basah, penerapan *green accounting* menjadikan peran penting untuk mencapai keberlanjutan, yaitu dengan mengintegrasikan praktik-praktik ramah lingkungan dalam proses produksi kue basah dan pengelolaan bisnis. Melalui akuntansi hijau, UMKM dapat memantau dan mengurangi penggunaan bahan-bahan berbahaya, mengelola limbah dengan lebih efektif, serta mengoptimalkan penggunaan energi dan sumber daya.

Secara umum, dalam menerapkan akuntansi hijau ini tentu akan menemui tantangan bagi perusahaan, terutama bagi UMKM. Pada UMKM Yuni Cake belum sepenuhnya mengimplementasikan *green accounting*. Ada beberapa kendala yang dihadapi terkait dengan pengolahan limbah dan pencatatan terkait laporan keuangannya. UMKM ini belum memiliki sistem pengolahan limbah yang spesifik untuk limbah yang dihasilkannya. Selain itu UMKM Yuni Cake ini memiliki tantangan yang berupa tantangan internal seperti kurangnya pemahaman dalam pengolahan limbah dan pelaporan keuangan yang berkaitan dengan *green accounting*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anjeliza. (2013). *Konsep Green Accounting*. 1–11.
- Chairia, Ginting, J. V. B., Ramles, P., & Ginting, F. (2022). Implementasi Green Accounting (Akuntansi Lingkungan) Di Indonesia: Studi Literatur. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 8(1), 40–49. <https://doi.org/10.37403/financial.v8i1.368>
- Dwi Poetra, R. (2019). BAB II Tinjauan Pustaka BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. 1–64. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Elkington, J. (1998). Accounting For The Triple Bottom Line. *Measuring Business Excellence*, 2(3), 18–22. <https://doi.org/10.1108/eb025539>.
- Gunawan, E. (2012). Tinjauan Teoritis Biaya Lingkungan Terhadap Kualitas Produk dan Konsekuensinya Terhadap Keunggulan Kompetitif Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Vol.1*, 47-50.
- Hansen, & Mowen. (2009). *Akuntansi Manajerial*. Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikhsan, Arfan. (2009). *Akuntansi Lingkungan & Pengungkapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lako, A. (2018). *Akuntansi Hijau : Isu, Rerangka Konsptual dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lolo, A. A. K. P., Alimuddin, Habbe, H., Mediaty, & K., A. M. (2020). Green Accounting and Its Implementation in Indonesia. *Efektor*, 7(1), 59–72. <https://doi.org/10.29407/e.v7i1.14414>
- Milles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualittatif*. Universitas Indonesia Press.
- Mubarokah, A. K., & Setyaningsih, N. D. (2024). Peran Green Accounting dalam Mewujudkan Prinsip Pembangunan Berkelanjutan Pendahuluan. 7(2), 189–198. <https://doi.org/10.32662/gaj.v7i2.3449>
- Puspitasari, D., & Rokhimah, Z. P. (2018). Pemahaman dan Kepedulian dalam Penerapan Green Accounting Pada UKM Tempe di Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat. *AKURAT Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(3), 116–131.
- Rounaghi, M. M. (2019). Economic analysis of using green accounting and environmental accounting to identify environmental costs and sustainability indicators. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4), 504–512. <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2019-0056>

Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.

Wardiana, E. B., & Husaini, W. A. (2017). Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah (Studi pada Limbah PG Pesantren Baru Kediri Tahun 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol, 50(3), 138–144.

Yulianti M. L., Lasminingrat, A., & Setiadi H. (2023). Green Accounting on Environmental Sustainability Through Waste Management in MSMEs Industry Centre Tahu Cibuntu. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 16(1).